

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 19—30

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI TEKNOLOGI DALAM KONTEKS HISTORIS

Sri Ana Handayani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

srianahandayani@gmail.com

sriana.sastra@unej.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi perlu disikapi dengan hati-hati, karena teknologi memiliki dua sisi yang saling bertentangan, di satu sisi teknologi sebagai sahabat manusia, di sisi lain teknologi dapat menghancurkan manusia. Permasalahannya perkembangan teknologi merupakan hasil dari kreasi dan inovasi manusia juga. Secara historis, dunia mengalami revolusi teknologi secara bertahap. Revolusi teknologi gelombang pertama terjadi karena diketemukannya mesin uap, gelombang kedua diketemukannya mesin tenaga listrik, revolusi teknologi gelombang 3.0 dan 4.0 terjadi dengan diketemukannya digital, semua kehidupan manusia berbasis digital. Secara sosiologis, revolusi teknologi mengubah tatanan masyarakat. Perubahan yang terjadi dari setiap revolusi industri berbeda. Era teknologi generasi ke 4.0, menempatkan manusia pada posisi yang berbeda dengan sebelumnya, karena manusia menghadapi tantangan kehidupan dalam ruang dan waktu yang tidak lagi berjarak. Untuk bertahan sebagai suatu bangsa, maka Indonesia harus mampu menjawab tantangan serta mengisi peluang yang terjadi di era disrupsi teknologi gelombang 4.0. Kreativitas, inovasi, serta fondasi spiritual dan agama yang kuat mutlak diperlukan.

Kata kunci: disrupsi, teknologi, kreativitas, inovasi

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, istilah disrupsi menjadi fokus perhatian utama- sejalan dengan kemajuan teknologi media masa secara *online*- dibandingkan dengan istilah humaniora, dan sejarah. Istilah humaniora dan sejarah lebih dahulu lahir, akan tetapi istilah disrupsi semakin banyak dipergunakan sejalan dengan kemajuan teknologi gelombang 4.0. Dalam era revolusi teknologi gelombang 4.0, manusia berinteraksi tanpa jarak dalam ruang dan waktu (Khasali, 2017). Disrupsi mengakibatkan adanya perubahan yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia.

Dalam era disrupsi, terjadi perubahan gaya hidup yang sangat mendasar di seluruh dunia. Disrupsi revolusi teknologi gelombang ke 4.0 semakin menarik untuk

dikaji, karena adanya penyebaran virus korona yang mematikan. Penyebaran Virus korona yang menakutkan manusia, mengakibatkan terjadi pandemi COVID-19 ke seluruh dunia. Akibatnya, masyarakat di seluruh dunia mulai dari bekerja, belajar, serta bergaul melalui dunia maya bukan dunia nyata. Pada awalnya, disrupsi sering dikaitkan dengan perubahan di bidang ekonomi dan komunikasi karena penggunaan teknologi digital, pada akhirnya mempengaruhi seluruh gaya hidup manusia yang sangat mendasar bukan hanya di bidang ekonomi saja, melainkan juga sosial, budaya dan politik.

Bagaimana masyarakat dunia menyikapi kemajuan teknologi gelombang 4.0 di tengah maraknya pandemi COVID-19. Masyarakat dunia memperlihatkan sisi ketakutan terhadap virus korona di tengah kekuatan teknologi digital. Bagaimana Indonesia menyikapi serta merespons disrupsi? Disrupsi bukan hanya sekedar perubahan, melainkan juga mengubah tatanan masyarakat yang mendasar, terutama dunia pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, nilai, dan moral bangsa.

Secara historis, dalam setiap perkembangan teknologi, tatanan masyarakat mengalami perubahan, karena teknologi baru dapat mengubah pola perilaku serta berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dunia tergerus dengan kemajuan teknologi. Teknologi merupakan dua sisi wajah yang berlawanan, di satu sisi merupakan sahabat manusia, di sisi lain merupakan musuh yang dapat mengikis rasa humanis manusia.

Disrupsi yang berkaitan dengan teknologi digital berbasis *online*, memiliki karakter perubahan secara cepat, luas, mendalam, sistemik, dan berbeda secara signifikan dengan situasi sebelumnya (Sobari, 2020). Sementara masyarakat belum begitu siap untuk menjalankan kegiatan yang berorientasi digital, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, administrasi, ekonomi, dan sebagainya. Bagaimana bangsa Indonesia menyikapi suatu perubahan dengan tetap tidak menghilangkan sisi kemanusiaan manusianya. Suatu tantangan bagi bangsa Indonesia dalam merespons kebutuhan digital, tanpa menghilangkan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, seperti yang tercantum dalam baris ke dua Pancasila, Bhineka Tunggal Ika sebagai lambang persatuan dan kesatuan bangsa. Bagaimana kita menyikapi humanisme di era disrupsi dengan tatanan masyarakat industri generasi ke-4 yang dikenal sebagai generasi milenial?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman: Humaniora, Disrupsi, dan Sejarah

Humanisme berkaitan dengan keunggulan ontologis manusia di hadapan Tuhan, juga berkaitan dengan renaissans dan pencarian nilai-nilai klasik dan humanis abad ke-18 dalam Yunani kuno (Lash, 2000)

Secara sederhana humanisme dilukiskan sebagai paham yang menempatkan manusia sebagai fokus utama, yaitu sebagai pusat sumber segala makna dan nilai, juga

sebagai aktor utama perubahan sejarah (Heryanto, 1994). Humaniora berkaitan dengan sisi kemanusiaan manusia, ada dalam rasa. Manusia menemukan bentuk hidupnya bukan ditentukan oleh naluri semata-mata, melainkan sesuai dengan tuntutan iklim sekitarnya, dan mampu meningkatkan serta menyempurnakannya dengan baik (Peospowardojo, 1978). Manusia membentuk kebudayaan, di mana kebudayaan adalah pelaksana proses humanisasi, karena budaya di satu pihak bersifat membebaskan manusia dari setiap bentuk aleansi, suatu emansipasi dengan tujuan membebaskan manusia dari kemiskinan dan ketidakadilan, di pihak lain mengisi arti kebebasan manusia dalam rangka meningkatkan taraf dan mutu kehidupan manusia (Pusponegoro, 1978). Humanisme menjadi fokus yang penting bagi manusia yang hidup di zaman modern.

Istilah humaniora mulai merebak, pada saat Eropa Barat mengalami pergolakan sosial politik dari abad pertengahan ke abad modern, melalui tahapan renaissance, aufklarung, dan reformasi. Dalam tahapan tersebut, terjadi pergulatan pemikiran orang Eropa Barat dari yang bersifat pemikiran teologis (Tuhan sebagai pusat segalanya) digantikan oleh pemikiran antropos (manusia sebagai pusat segalanya). Dalam pergulatan tersebut, terjadi perubahan pandangan masyarakat Eropa Barat, dari yang bersifat rohani (agama sebagai pusat segalanya) menjadi sekuler (materialime) (Kartodirdjo, 1990). Tumbuh berbagai aliran ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang manusia.

Istilah disrupsi mulai dipopulerkan akhir abad ke-20 dalam dunia bisnis, di mana perusahaan besar mengalami kemunduran sebagai akibat kreativitas dan inovasi dari perusahaan kecil melalui bisnis digital. Hal ini di luar dugaan sebelumnya. Kemunduran perusahaan besar oleh perusahaan kecil dalam persaingan bisnis disebut sebagai disrupsi (Christenssen, 1997). Sejak itu istilah disrupsi sering menjadi fokus perhatian para ekonom, walaupun sebelumnya istilah disrupsi sudah ada. Dengan adanya perkembangan digital, maka bisnis baru tumbuh, di mana perusahaan-perusahaan kecil, dapat mengalahkan perusahaan besar yang sudah mapan. Pada awalnya istilah disrupsi masih menjadi topik hangat di kalangan ekonom, karena disrupsi selalu dihubungkan dengan konteks bisnis, investasi, dan keuangan. Sejalan dengan kemajuan digital yang merambah ke arah kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan manusia, maka teori disrupsi dipergunakan untuk menjelaskan berbagai perubahan besar dan mendasar bukan hanya di dunia bisnis saja, melainkan juga bidang kehidupan lainnya, yaitu sosial, budaya, dan politik.

Disrupsi menjadi instrumen konseptual untuk memahami perubahan yang terjadi karena perkembangan inovasi dan kreativitas masyarakat. Teori disrupsi membantu mengidentifikasi kondisi aktual dunia dan masyarakat di era teknologi informasi yang bersifat digital (Ohitmur, 2018).

Sejarah berkaitan dengan rekonstruksi peristiwa (*history as past actuality*) dan kisah (*history as written*) masa lalu, melalui metode yang sudah baku. Penceritaan kembali peristiwa masa lalu, memerlukan suatu elaborasi dan kolaborasi yang sangat luas, agar peristiwa yang diungkapkan tidak dangkal dan kering. Sejarawan dituntut

bekerja ekstra keras untuk merekonstruksikan masa lalu agar dapat dipahami, dan secara faktual peristiwa yang direkonstruksikan menjadi bernilai bagi kehidupan masyarakat.

Bagaimana kaitannya disrupsi dengan sejarah? Sejarah dan disrupsi akan saling melengkapi, disrupsi tanpa sejarah akan kehilangan gambaran kreativitas dan inovasi dalam setiap lompatan perubahan. Demikian juga sejarah, tanpa disrupsi akan kehilangan peran dan kontribusinya dalam merekonstruksi dan memaknai masa lalu (Dienaputra, 2018).

Menjelajah Jejak Perubahan Teknologi yang Mengglobal

Kehidupan manusia selalu dihadapkan pada masyarakat, lingkungan serta dunia alamnya. Manusia merupakan makhluk yang serba butuh, adapun lingkungan dan alam menyediakan kebutuhan manusia. Hanya saja lingkungan dan alam perlu diolah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan hidup maka manusia membentuk suatu budaya. Menurut Soerjanto Puspwardoyo (1978), kebudayaan merupakan dimensi dalam hidup dan tingkah laku manusia, sehingga kebudayaan menentukan kehidupan manusia. Bagaimana manusia mengolah alam yang buas menjadi bernilai bagi hidupnya, salah satu caranya adalah mengembangkan teknologi.

Secara historis, teknologi mengalami kemajuan, dalam perkembangannya teknologi dapat mengubah wajah dunia. Teknologi melahirkan suatu revolusi, dimana revolusi teknologi berhasil menunjukkan perubahan yang terjadi pada manusia dalam melakukan proses produksinya.

Dalam sejarah teknologi dunia, terjadi empat gelombang revolusi teknologi. Pertama revolusi teknologi gelombang atau generasi 1, ke-2, 3, serta ke-4 yang mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan manusia.

Revolusi teknologi gelombang 1.0, diperkirakan berlangsung dari tahun 1750-an sampai tahun 1850-an. Dengan diketemukannya mesin uap terjadi perubahan dalam tenaga kerja. Tenaga kerja yang menggunakan tenaga manusia dan khewan diganti dengan mesin. Kekuatan air dan uap mengganti kekuatan manusia dan khewan, sehingga produksi mekanis selalu dapat menyediakan produksi massa bagi pasaran secara luas. Sejak adanya revolusi teknologi gelombang 1.0, maka pertanian yang tadinya sebagai basis masyarakat menjadi kecil peranannya, sementara mesin sebagai basis industri semakin luas. Perubahan terjadi secara besar-besaran, baik di bidang ekonomi yang berkaitan dengan produksi, transportasi, pertambangan, bahkan pelayaran. Perubahan tersebut berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Eropa (Kartodirdjo, 1990). Babakan baru dimulai, di mana masyarakat Eropa memasuki era modern. Budaya Masyarakat terbelah menjadi budaya agraris yang bersifat statis, dan budaya industri yang bersifat dinamis.

Revolusi industri yang terjadi di Inggris, berakar pada kepentingan politik dan ekonomi. Zaman modern dimulai, di mana tenaga mesin mengubah tatanan masyarakat, dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Era teknologi mesin ini, mempermudah transportasi karena jarak tempuh semakin pendek, memperbanyak

produksi, hasil produksi yang diolah oleh mesin lebih tinggi baik kualitas maupun kuantitasnya dibandingkan dengan produksi yang dihasilkan oleh tangan manusia. Pelayaran semakin lancar, karena teknologi navigasi dapat mengatasi tantangan di laut. Dampaknya adanya kemajuan materil bagi masyarakat perkotaan.

Dengan kemajuan teknologi, penduduk Eropa mengalami perkembangan jumlah penduduk dari 180 juta menjadi 450 juta penduduk dalam kurun waktu satu abad (Kartodirdjo, 1990). Kehidupan masyarakat mengalami perubahan yang pesat, kota-kota menjadi lebih besar dan teratur, gaya hidup lebih eksklusif, makanan berlimpah. Dapat dikatakan hidup menjadi lebih menyenangkan (Kartodirdjo, 1990).

Kemajuan teknologi mempunyai efek negatif juga, mengakibatkan bencana bagi manusia, baik bencana sosial maupun alam. Bagi masyarakat kota menimbulkan kesenjangan sosial dan ekonomi di antara masyarakat, terutama antara buruh dengan pemilik modal, tumbuh problem-problem sosial seperti kurangnya hubungan antara warga. Bencana alam terjadi karena eksploitasi alam yang tidak terukur, demi kebutuhan manusia, menyebabkan keseimbangan terganggu, sangat sering adalah bencana banjir dan longsor, kekeringan berkepanjangan yang menyebabkan kelaparan.

Di sisi lain, terjadi juga perubahan perilaku manusia, perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Terjadi kesenjangan sosial, antara masyarakat golongan bawah dengan masyarakat golongan atas. Perubahan pola perilaku antara masyarakat kota dengan masyarakat pedesaan. Dalam revolusi teknologi gelombang 1 ini, kehidupan masyarakat menjadi perhatian para ilmuwan, yang pada akhirnya dapat mengembangkan ilmu sosial, terutama sosiologi, yang mempelajari pola perilaku serta sistem dan hubungan sosial masyarakat di perkotaan yang dianggap telah modern. Isu-isu yang berkaitan dengan kebebasan individu, cita-cita humanitas, ide tentang martabat manusia terjelma di bidang ilmu sosial. Ide liberalisme dan nasionalisme berjalan beriringan, Di samping menginginkan kebebasan perorangan, orang juga berusaha menyatukan penduduk yang bebas ke dalam wiyah kekuasaan yang dinamakan negara.

Kemajuan teknologi yang mengakibatkan kemakmuran ekonomi bagi masyarakat Eropa, membuka lembaran sejarah baru bagi orang Eropa. Mereka dapat mengembangkan ekspansi ke luar Eropa. Dengan latar belakang ekonomi yang bersifat merkantilisme, mereka mencari daerah baru untuk mendapat bahan mentah bagi industrinya. Pada akhirnya bukan hanya sekedar ekspansi wilayah semata-mata, tetapi juga melakukan eksploitasi sumber daya alam dan manusia di koloni baru, yang pada akhirnya menjadi daerah jajahan mereka (Kartodirdjo, 1987).

Ekspansi dan eksploitasi dalam bentuk imperialisme dan kolonialisme orang Eropa ke benua lain, sangat kuat sampai akhir abad XVIII. Wilayah Afrika dan Asia, menjadi wilayah yang diperebutkan oleh negara Eropa. Kekuatan imperialisme dan kolonialisme orang Eropa di Asia, mengakibatkan kemunduran sosial, ekonomi, dan politik negara-negara di Asia dan Afrika.

Bersamaan dengan kemunduran ekonomi dunia Timur, tumbuh permasalahan perbedaan derajat manusia berdasarkan ras (biologis, anatara kulit putih dengan kulit berwarna), yang pada akhirnya kulit berwarna berada sebagai masyarakat subordinat

dari masyarakat kulit putih. Pada akhirnya, masyarakat dunia terpilah dalam konsep kebudayaan Barat dan Timur. Kemudian dalam konteks politik dan sosial, kebudayaan Barat identik dengan kemajuan (modern) adapun budaya Timur identik dengan keterbelakangan (tradisional). Dalam konteks ini, masyarakat Barat (kulit putih) dikategorikan sebagai bangsa yang superior, sedangkan masyarakat Timur (kulit berwarna) menjadi masyarakat yang imperior.

Dalam konteks seperti ini, humanisme disikapi berbeda oleh bangsa Eropa, di mana pemikiran humanis tumbuh dalam rangka memperoleh kebebasan berpikir, berbicara, dan hak bersuara dalam pemerintahan melalui parlemen, tidak diberlakukan dalam masyarakat jajahan mereka. Humanisme yang mereka dengungkan dalam rangka memutus pemikiran abad pertengahan ke arah pemikiran modern, tidak berlaku bagi bangsa-bangsa yang berada di area dunia Timur. Pada akhirnya konteks humanis, dipahami secara Barat bagi orang kulit putih, sementara dunia Timur memahami humanis secara tradisional, yang kemudian lebih dikenal sebagai kearifan lokal (untuk menentang istilah keterbelakangan). Dalam konteks ini liberalisme dan kolonialisme berkonotasi negatif bagi bangsa di luar Eropa pada waktu itu. Negara Eropa sebagai kolonial, dan negara di luar Eropa sebagai koloni dengan status negara jajahan.

Revolusi teknologi gelombang 2.0, diperkirakan terjadi tahun 1870-an sampai engan 1914-an. Revolusi gelombang 2.0 ini ditandai dengan ditemukannya pembangkit tenaga listrik dan motor menggantikan kekuatan mesin uap. Dengan penemuan pembangkit tenaga listrik, maka manusia menciptakan alat transportasi yang semakin canggih, seperti kereta api, pesawat terbang, komunikasi yang semakin cepat juga melalui telegram, media cetak, dan sebagainya. Revolusi teknologi generasi 2.0, membuat dunia semakin mendekat dalam ruang dan waktu. Dapat dikatakan revolusi gelombang 2.0 mengubah dunia secara signifikan.

Awal abad ke-20, dunia dipenuhi dengan berbagai pertentangan antara negara terjajah dengan yang dijajah, kesadaran masyarakat yang dijajah dengan berbagai aspek yang menandakan keinferiorannya, mulai dipertanyakan, mengapa terjadi hal ini? Bagaimana pengaruh perkembangan teknologi yang sangat cepat mempengaruhi masyarakat dunia pada awal abad XX?

Perbedaan konsep dunia Timur dan Barat membawa dampak yang sangat dalam bagi negara-negara yang berada di bawah kekuasaan negara kolonial. Akan tetapi berkat kemajuan alat-alat cetak dalam media, perubahan terjadi pada pola pikir masyarakat bumiputera, di mana melalui pendidikan dan informasi media cetak, timbul wawasan baru, yaitu cakrawala berpikir ke arah kemajuan (Alfian, 1982). Berbagai konsep dan isme-isme mulai dapat dicerna, mengakibatkan timbul perasaan ketidakadilan sebagai bangsa yang dijajah.

Pendidikan dan informasi dari media cetak memberikan kesadaran baru. Isme-isme dipelajari, kemudian membentuk embrio kesadaran manusia baru sebagai warga negara. Emansipasi di segala bidang menjadi topik utama dalam berbagai pergerakan masyarakat terjajah. Nasionalisme yang mempunyai pengertian bakti perorangan bagi masyarakat dan negara bangsanya sebagai satu kesatuan wilayah atau negara berubah,

karena konteks nasionalisme bagi orang-orang Asia dan Afrika merupakan anti tesis dari penjajah yang kapitalis, liberalis, dan imperialis. Revolusi ini telah membangkitkan semangat orang-orang Asia dan Afrika untuk membebaskan diri dari kekuatan imperialisme dan kapitalisme Barat.

Sekitar awal abad XX, bangsa Indonesia belum terbentuk, tetapi embrio manusia baru Indonesia sudah mulai terbentuk melalui kesepakatan bersama yang dinamakan ikrar Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Respons yang berkaitan dengan pemahaman humanisme Barat dalam konteks tradisi berbagai etnis di Hindia Belanda, seperti Jawa, Minangkabau, dan sebagainya. Pemikiran baru bumiputera dituangkan dalam berbagai tulisan, seperti Ki Hadjar Dewantara dalam masalah pendidikan, dalam bidang budaya ada angkatan pujangga lama dan pujangga baru, dalam bidang politik ada tulisan dari Bung Karno, Bung Hatta, Tan Malaka, dan lain sebagainya (Alfian, 1982).

Setelah perang dunia ke-2, maka dunia memasuki era revolusi teknologi gelombang 3.0, manusia memasuki budaya digitalisasi. Mesin semakin canggih, dan proses ruang dan waktu semakin terkompresi, semakin dekat dan seakan-akan tidak berjarak, semakin mempersempit ruang dan waktu.

Konsep dunia yang berkaitan dengan politik idologi, berubah. Ilmu sosial yang tadinya terkotak-kotak dalam paradigmanya masing-masing, pada akhirnya berusaha untuk bahu membahu mengatasi permasalahan dunia. Berkat kemajuan teknologi, melalui media massa, seolah-olah tidak ada berita yang dapat luput dari perhatian dunia, bagaimana masyarakat dunia dapat melihat perang secara langsung di rumah melalui layar kaca televisi. Bagaimana kondisi ekonomi negara berkembang langsung terpuruk diakhir tahun 1990-an, dunia memasuki masa resesi yang relatif menggoyahkan pondasi keuangan negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Lahir berbagai teori untuk mengatasi berbagai permasalahan manusia, terutama teori ilmu sosial, dari teori dunia ketiga, teori ketergantungan, sampai postmodern.

Post modernis merupakan suatu bentuk pemikiran dekonstruksi untuk rekonstruksi. Dekonstruksi merupakan suatu strategi baru untuk memeriksa sejauh mana struktur-struktur yang terbentuk senantiasa dimapankan batas-batasnya dan ditunggalkan pengertiannya (Nirwan Dewanto, 1994, lihat juga Turner, 2000). Dunia akademis diramaikan dengan diskusi berbagai teori modernisasi dan postmodernis. Pemikiran ilmu sosial, khususnya postmodernis, membantu dunia akademis dalam memahami berbagai istilah yang lahir dewasa ini, seperti *liar*, *discoursus*, kearifan lokal, politik identitas, multietnis, multikulturalisme. Dalam Konteks bahasa *discourse* mempunyai arti yang beragam. Secara sederhana *discourse* diartikan sebagai kegiatan bergaul atau berbahasa di antara orang-orang yang nyata dalam suatu kesempatan yang terbatas. Dalam *discourse* hanya penutur dan pembacanya yang mempunyai asumsi bersama (Heryanto, 1994).

Kecepatan perkembangan digital, membawa era revolusi teknologi generasi ke 4.0. Koneksi digital relatif tanpa batas memperluas akses dan mereduksi ketergantungan warga dengan pemerintah. Perkembangan digital pada akhirnya justru memporakporandakan suatu perusahaan besar yang sudah mapan, karena tradisi bisnis

dunia mengalami perubahan. Dalam masa revolusi teknologi gelombang ke 4.0 inilah manusia dihadapkan dengan berbagai permasalahan, yang awalnya hanya permasalahan ekonomi, akhirnya berkembang ke permasalahan sosial, budaya, dan politik. Permasalahan ekonomi yang mendasar, adalah terpuruknya perusahaan besar oleh perusahaan kecil yang mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam berbisnis, sehingga perusahaan kecil ini dapat meraih keberhasilan dan berkembang dengan cepat (Khasali, 2017). Manusia memasuki era budaya digital yang mengusung konsep kebaruan atau kekinian.

Era digital merupakan era berbasis daring atau internet, di mana aktivitas dunia nyata dipindah ke dunia maya. Fenomena yang sedang ngetren antara lahirnya berbagai aplikasi yang dapat diakses melalui *hand phone* mempermudah manusia melakukan aktivitas, aplikasi transportasi melahirkan grab, gojek, KAI, daring belanja secara *online*, buka lapak, toko pedia, bidang kesehatan, melalui halo dok, dan sebagainya. Transaksi berlangsung melalui uang virtual. Gejala ini mengubah pola perilaku berbisnis, dan hubungan sosial.

Di bidang ekonomi, terpaan revolusi teknologi generasi 4.0 semakin kuat. Dunia usaha dan sebagian masyarakat sudah merasakan kecepatan dan dampak sistemik perubahan akibat terobosan teknologi berbasis digital (Sobari, 2020). Menurut pengukuran kesiapan produksi masa depan, Indonesia belum memiliki kesiapan menghadapi tantangan revolusi teknologi generasi 4.0 (Sobari, 2020).

Fenomena dunia dalam era digital dipercepat dengan adanya serangan virus korona atau COVID 19, yang dengan cepat menumbuhkan ketakutan akan kematian. Era dirupsi semakin kompleks. Dirupsi semakin meluas, bukannya saja di bidang bisnis dan keuangan, tetapi juga di bidang sosial budaya. Hampir setiap negara, pemimpinannya sepakat menerapkan peraturan protokol dunia yang ketat untuk mengatasi serangan virus yang mematikan ini. Dunia mengalami perubahan dalam hubungan sosial, dengan adanya pembatasan sosial (*social distance*) dan interaksi fisik (*physical distancing*). Lahir istilah bekerja dari rumah (*work from home*). Akhirnya, aktivitas manusia bergantung pada digital. Dirupsi karena pandemi korona telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi keluarga dan negara.

Untuk mengatasi pandemi Covid 19, pemerintah Indonesia akhirnya menjalankan pembatasan sosial dan pembatasan interaksi fisik, sehingga interaksi sosial dan fisik dilakukan melalui daring. Termasuk dunia pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik lainnya. Tantangan masyarakat dan pemerintah di era pandemi Covid-19 adalah penggunaan teknologi informasi yang masif.

Aktivitas manusia yang biasanya dilakukan secara langsung atau tatap muka menjadi daring, merupakan perubahan yang sangat dramatis, dan ini berdampak pada berbagai bidang organisasi maupun perusahaan.

Fenomena digital, pada akhirnya harus diserap oleh dunia pendidikan. Sistem mengajar yang ideal melalui tatap muka, menjadi hilang, karena dunia pendidikan mengikuti peraturan protokol kesehatan dunia untuk melakukan pembelajaran melalui

daring. Demikian juga instansi lainnya, seperti kesehatan, transportasi, bisnis, bank, mall, administrasi pemerintahan, pariwisata, dan lainnya.

Bisa dicermati secara khusus, dalam konteks perkuliahan, khususnya di Universitas Jember yang sudah menggunakan *Sister* dalam sistem perkuliahan. Sampai akhir tahun 2019 kuliah tatap muka diwajibkan 70 % dan *online* hanya 30% dari keseluruhan perkuliahan. Sejak ada pandemi Covid-19, pertemuan dilakukan melalui *online*. Pada awal kuliah *online* terjadi gegar budaya, baik dosen maupun mahasiswa, banyak kendala yang perlu di atasi dalam perkuliahan *online*. Tantangan adalah bagaimana menggantikan *experiential learning* dengan cara-cara digital?

Seiring dengan berjalannya waktu, maka setahap demi setahap, mahasiswa dan dosen dapat mengatasi kegagapan teknologi dalam kuliah. Jadi bagaimana cara beradaptasi dengan kondisi yang baru? Jalan keluarnya adalah dengan cara yang cermat dan cerdas dalam menggunakan teknologi, mempermudah mengoperasikan perkuliahan daring. Lahir budaya baru dalam pendidikan karena kuliah, ujian, seminar, dan kegiatan lainnya dilakukan melalui daring. Seminar dengan webinar melalui *zoom*, *skype*, *youtube*, menjadi suatu hal yang biasa. Bahkan, sistem pembelajaran secara daring menjadi populer, walaupun masih banyak kendala dalam pelaksanaan baik dari mahasiswa, dosen, maupun jaringan internet.

Di bidang ekonomi, pembatasan sosial dan interaksi fisik mendorong masyarakat menggunakan e-dagang dan e-dompet secara masif. Perubahan platform bisnis yang mengedepankan penggunaan dunia maya telah berkembang sebelum pandemi, akan tetapi semakin pesat setelah adanya pandemi Covid-19. Terjadi perubahan pola perilaku masyarakat dalam konsumsi, tabungan, maupun transaksi, karena kegiatan ini bergeser dari sistem konvensional ke platform digital, karena semua transaksi harus dikerjakan secara mobile (Sumarto, 2020). Dalam era revolusi teknologi gelombang 4.0, disrupsi selalu menuju kepada konsep kebaruan.

Menurut Sumarto (2020), masa pandemi Covid-19 telah menggeser pola perilaku masyarakat terhadap digital, terutama era kenormalan baru, di mana pola perilaku masyarakat berubah dari cara-cara konvensional dan tradisional menjadi digital yang dilakukan di dunia maya.

Memang kemajuan digital menumbuhkan disrupsi teknologi, yang mempengaruhi kehidupan manusia. Ini menumbuhkan teori disrupsi. Dinamika masyarakat dalam menjawab tantangan disrupsi, harus mendudukan manusia sebagai subyek dari perubahan itu sendiri. Kemajuan teknologi tidak dimaksudkan untuk kepentingan pemilik teknologi dan negara maju saja, akan tetapi kemajuan teknologi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang menunjang tatanan masyarakat baru dan bersandarkan pada filosofi manusia

Revolusi teknologi gelombang ke 4.0 mempengaruhi sistem ekonomi, sosial budaya, dan politik pada dasarnya secara sosiologis mempengaruhi tatanan dan relasi sosial. Dengan berkembangnya digital, orang-orang seakan-akan asyik dengan dunianya sendiri, tidak peduli lagi dengan situasi sekitar, bahkan teknologi dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum. Bagaimana caranya

mengatasi dampak negatif dari kemajuan digital ini? Dalam hal ini, manusia harus arif, meletakkan manusia dalam kapasitas manusia sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial. Pengertian sebagai makhluk biologis, menyadarkan manusia akan kodratnya yang dapat menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Makhluk sosial menumbuhkan kesadaran akan pengorganisasian manusia sebagai modal sosial, Jadi kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan pemahaman manusia sebagai makhluk biologis yang sama akan kodratnya dan manusia sebagai makhluk sosial yang sadar untuk membentuk tatanan sosial (Fukuyama, 1999).

Secara sosiologis dalam era disrupsi akan membentuk budaya baru kekinian, melahirkan pemikiran-pemikiran kebaruan. Sekarang konsep dan teori disrupsi mengambil tempat. Masyarakat Indonesia harus dapat mengatasi berbagai tantangan dan kendala dalam era digital di segala bidang kehidupan.

Tantangan dan Peluang dalam Era Disrupsi

Revolusi teknologi gelombang 4.0 mendorong terjadinya disrupsi dalam berbagai bidang kehidupan yang pada dasarnya memberi tantangan sekaligus peluang bagi manusia untuk tetap eksis. Tren perkembangan teknologi di era digital ini mengubah tatanan hidup masyarakat, karena digital merajai ekosistem dan ekonomi dunia.

Dalam era digital, semua aktivitas dalam bisnis, transaksi, belanja, interaksi sosial, transportasi, dan semua segi kehidupan dapat dilakukan melalui digital, yang lambat laun akan menghilangkan sisi kemanusiaan manusianya itu sendiri. Bagaimana masyarakat terutama generasi muda Indonesia menghadapi tantangan dan peluang dari disrupsi teknologi?

Dari konteks historis, ternyata teknologi sudah mengubah wajah dunia, dan sampai sekarang manusia tetap dapat eksis dengan berbagai aktivitasnya. Pelajaran apa yang dapat dipetik dari perjalanan sejarah manusia dalam menjawab tantangan disrupsi teknologi? Ternyata kreativitas dan inovasi, dan membaca peluang dari manusia berhasil mengatasi tantangan disrupsi dari waktu ke waktu. Menurut Christensen (1997) perubahan melalui inovasi menjadi sebuah keniscayaan yang mutlak harus dilakukan.

Kreativitas dan inovasi diikuti dengan kearifan digital serta menempatkan manusia sebagai fokus utama menjadi tujuan dalam membentuk budaya baru. Membentuk budaya baru dengan nilai kejujuran, karakter yang kuat sebagai suatu bangsa, juga meletakkan fondasi spritual dan agama yang berkaitan dengan moral dan nilai kebangsaan Indonesia sebagai modal sosial, diharapkan akan berhasil menghadapi tantangan disrupsi teknologi generasi 4.0.

SIMPULAN

Secara historis, teknologi berhasil. Hal ini menandakan bahwa teknologi sebagai ciptaan dan hasil kreasi manusia selalu menumbuhkan tantangan dan peluang bagi

kemajuan kehidupan manusia. Namun demikian, kemajuan teknologi tidak seiring dengan rasa keadilan manusia dalam konteks sosial.

Secara sosiologis, dalam setiap perkembangan teknologi, manusia mengalami perubahan yang sekarang dikenal dengan disrupsi. Disrupsi teknologi ini membawa perubahan di semua aspek kehidupan manusia, yang berdampak pada perubahan tatanan sosial secara struktural.

Dalam perubahan terjadi tantangan dan peluang manusia untuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik. Bagaimana manusia menyikapi perubahan ini melahirkan berbagai konsep-konsep sosial, yang menandakan bahwa perubahan itu menjadi suatu bentuk keniscayaan yang harus dihadapi terus menerus.

Pendidikan merupakan proses pembentukan kebudayaan. Pendidikan mengandung unsur pembentukan karakter, moral, dan nilai bangsa. Modal sosial yang sudah terbentuk seperti gotong royong, keluarga, kejujuran perlu ditekankan dalam era digital. Pondasi spiritual dalam membentuk budaya baru di era digital ini perlu terus menerus disosialisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1982. *Politik, Kebudayaan, dan Manusia Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Christenssen. C.M. 1997. *The Inovator Dilemma. When Tecnologies Coouse Greatfirm to Fail*. Boston Massachutes: Harvad Bisnis School Press.
- Dewanto, N. 1994. "Carut Marut yang Bikin Kagum dan Cemas, Mengapa "Postmodernisme". *Kalam*, 1:4-11.
- Dienaputra, R.D. 2018. "Perkembangan Teknologi Informasi Melahirkan Disrupsi Sejarah Gelombang 2". *Tribun Jabar*. Dakses dari internet dengan alamat: <https://jabar.tribunnews.com/2018/08/04/prof-reiza-perkembangan-teknologi-informasi-melahirkan-disrupsi-sejarah-gelombang-kedua> tanggal 13-04-2020.
- Fukuyama, F. 1999. *The Great Disruption: Human Nature and Reconstitution of Social Order*. London: Profile Books.
- Heryanto, A. 1994. "Post Modernisme yang Mana? Tentang Kritik dan Kebingunan di Dalam Debat Post Modernisme di Indonesia. *Kalam*, 1:80-93.
- Kartodirdjo, S. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emperium sampai Imperium*. Jilid 1, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, S. 1990. *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khasali, R. 2017. *Disruption: Tak Ada yang Tidak Bisa Diubah sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Lash, S. 2000. "Post Modernisme sebagai Humanis? Wilayah Urban dan Teori Sosial". Dalam Turner, B. *Teori-Teori Sosologi Modernitas Posmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ohitmur, J. 2018. "Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi". *Respons*, 23 (02):143-166.

- Pusponegoro, S. 1978. "Masalah Dunia dalam Filsafat Manusia". Dalam Peospowardojo, S. dan K. Bertens. *Sekitar Manusia. Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Sobari, W. 2020. "Disrupsi Kepemimpinan Daerah". *Kompas*, Senin, 17 Februari 2020. Hal. 7.
- Sumarto, A.H. 2020. "Resiko dan Peluang Era Normal Baru". *Kompas*, Selasa 30 Juni 2020. Hal.7
- Turner, B. 2000. *Teori-teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.